

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesadaran beragama adalah bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus dikembangkan secara optimal, agar remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama, agar remaja memperoleh kematangan sistem moral yang membimbing perilakunya. Pikunas (1976) mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.

Remaja sebagai pribadi yang berkembang selalu memenuhi kebutuhannya untuk menuju arah kematangan, baik kematangan fisik dan psikis. Namun dalam menjalani proses ke arah perkembangan tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Diantaranya mereka masih banyak mengalami permasalahan yaitu menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, dan bahkan amoral, seperti membolos dari sekolah, tauran, pengkonsumsi minuman keras, menjadi pecandu Napza, mencontek, dan sek bebas. Belum lagi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, seperti perceraian, perselingkuhan, hadirnya Pria Idaman Lain (PIL) dan juga Wanita Idaman Lain (WIL) dalam kehidupan rumah tangga dalam beberapa kasus bagaikan penyakit kanker yang dengan pelan-pelan menggerogoti tubuh dan berujung kepada kematian, begitupun dalam kehidupan berumah tangga kehadiran PIL dan WIL ini secara perlahan ataupun pasti dapat

berujung kepada kehancuran mahligai rumah tangga yang sudah dibangun dalam waktu yang lama; terlebih tayangan televisi yang menyajikan tontonan tentang gaya “pisah-cerai” artis seolah semakin menstimulasi kebolehan membina kehidupan rumah tangga yang asal-asalan. Akibatnya, yang menjadi korban adalah anak-anak. Mereka sulit mencari figur positif dari lingkungan orang-orang yang berada di sekitarnya. Akhirnya mereka tidak betah dirumah, tidak konsentrasi dalam belajar dan juga cenderung tidak terkendali dalam berperilaku (Willis, 1994:53).

Tidak cukup sampai disitu saja, peredaran obat-obat terlarang (NARKOBA) dan minuman keras semakin merajalela di kalangan remaja, khususnya mereka yang tidak memiliki kendali agama dan kurang mendapatkan perhatian orang tua. Selain itu kejahatan seksual dalam bentuk *free sex* semakin merajalela dalam kehidupan remaja. Walaupun penelitiannya sudah lama yaitu tahun 1987, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Biran Affandi di Jakarta dan Dalana di Surakarta tentang tempat remaja melakukan seks bebas/pelacuran cukup mengkhawatirkan, di mana 83% remaja dari 285 responden mengaku melakukan hubungan seks bebas di rumah, sisanya mengaku melakukan perbuatan tersebut di hotel, tempat parkir, mobil, taman dan sekolah. Berdasarkan penelitian ini terbukti bahwa kebanyakan remaja melakukan hubungan seks bebas di rumah sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa para remaja tersebut tidak lagi mempedulikan rumah sebagai teritorial atau wilayah psikologis yang tidak boleh “dijamah” oleh sembarang orang. Pada sisi yang lain, kondisi ini menggambarkan juga kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anak remaja mereka,

sekalipun mereka melakukan *free sex* di rumah; mereka tidak mengetahui atau memang para orang tua itu tidak peduli. (Al-Gifari, 2004:64).

Kompleksitas permasalahan yang berkembang di masyarakat pada saat sekarang membuka lebar pintu profesi yang berorientasi pada upaya membantu individu supaya mampu mengatasi masalah dan sekaligus mengembangkan potensi diri mereka secara utuh supaya sampai pada optimalisasi. Konseling merupakan salah satu profesi yang bertanggung jawab dalam membantu individu supaya mampu berkembang dengan optimal.

Walaupun demikian, apakah benar bahwa semua pendekatan dalam konseling tersebut sudah "benar" dalam memandang makna manusia itu sendiri?. Dahlan (2003:145-147) memandang bahwa pandangan konseling sendiri terhadap manusia memiliki beberapa kecenderungan sebagai berikut ini : (1) ada pandangan yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik dan reduksionalistik; (2) paham yang memandang bahwa manusia sepenuhnya dapat ditentukan dan ditempa dari luar, melalui pembentukan hubungan stimulus-respons, latihan atau *training*, pembiasaan, desensitisasi, *reinforcement* menurut paham ini tindakan-tindakan tadi merupakan kunci untuk merubah perilaku klien; dan (3) pandangan yang cenderung mendewakan manusia. Pandangan ini bersifat optimistis, penuh harapan terhadap kemampuan manusia dan memandangnya memiliki kemampuan untuk berbuat sendiri di bumi ini dan menentukan tujuannya sendiri, oleh karenanya para konselor dianggap tidak perlu lagi memberikan bantuan yang sifatnya

mengarahkan karena mereka telah memiliki tujuan dan satuan norma yang mantap.

Berdasarkan pandangan di atas, tampak bahwa kecenderungan pandangan konseling terhadap diri klien telah menganggap manusia sebagai makhluk yang didegradasi menjadi makhluk yang sepenuhnya tunduk kepada naluri dan dorongan impulsif atau tunduk pada kekuasaan dari luar dirinya, sehingga kedudukan manusia seolah makhluk tak berdaya dan cenderung mekanistik, bahkan pandangan tertentu dengan beraninya menganalogikan perilaku dan hakikat manusia dengan dunia hewan, sehingga percobaan-percobaan yang dilaksanakan pada tikus, kera dan juga anjing seolah dapat langsung diterapkan dalam memperlakukan manusia. Sebaliknya, ada juga pandangan yang melihat secara berlebih terhadap hakikat manusia, sehingga menganggap bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak dengan menerapkan satuan norma yang dianutnya. Norma yang mana ?, pada akhirnya yang dikembangkan adalah norma diri dan kelompok saja, sehingga norma dan nilai keagamaan yang seyogianya dijunjung tinggi malah diabaikan dalam prakteknya.

Apabila bimbingan dan konseling hanya ditinjau dari statusnya seperti yang sekarang, maka ia hanya merupakan bingkai ilmu yang merupakan upaya memanipulasi psikologis dalam memahami perilaku individu. Padahal seyogianya profesi yang cenderung penuh dengan muatan pemberian bantuan ini mengedepankan nilai-nilai normatif dan religius dalam implementasinya. Oleh sebab itu wajar apabila Djawad Dahlan (2002) mengingatkan bahwa

pengembangan potensi diri klien seyogianya bertumpu pada keunggulan akhlak dan moral bangsa. Jika pada bidang akhlak ini cukup berhasil, maka diprediksi akan mudah mengembangkan keunggulan di bidang lainnya.

Apabila menelusuri kembali sejarah kenabian (*attarikh annubuwwah*) tampak bentuk-bentuk pemberian bantuan psikologis yang penuh dengan nilai-nilai agama dan norma telah dipraktikkan Rasulullah beberapa abad yang lalu, baik dalam adegan keluarga, para sahabat dan juga dengan berbagai golongan dalam masyarakat pada jamannya. Beliau menjadi panutan karena kebajikan, kebijakan, kejujuran, dan sifat-sifat mulia lainnya. Maka dengan tegas Allah swt menyatakan : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian semua, yaitu mereka yang mengharapkan kerihdaan Allah dan keselamatan pada hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS. Al-Ahzab : 21).

Setidaknya terdapat empat sifat yang menjadikan beliau model bagi umat manusia. Pertama, kejujurannya dalam berbuat dan berucap. Selain itu, kesederhanaan dan sistematis dalam bertuturkata yang mudah dipahami menjadikan beliau "konsultan" dan rujukan dalam menyelesaikan beragam permasalahan umat. Kedua, amanah yaitu sebuah sikap penuh tanggung jawab dalam melaksanakan semua perintah yang dibebankan pada dirinya, baik dari Allah swt ataupun kelompok manusia yang berada di sekitarnya. Ketiga adalah tabligh yaitu kemampuan menyampaikan amanah kepada umat dengan menyesuaikan antara apa yang akan disampaikan dengan kemampuan (tingkat intelektual, pendidikan, sosial dan juga budaya) umat dalam menerima materi tersebut. Maka, sangat terlihat bagaimana interaksi yang harmonis terjalin antara

Rasul dengan berbagai kalangan bahkan dengan umat dari keyakinan yang lainpun mengakui kebesaran pengaruh beliau dalam membangun dan memperkokoh eksistensi umat islam (Hart, 1986:29). Sifat ke empat adalah, fathonah atau cerdas, artinya Rasul adalah individu yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, selain itu beliau juga cerdas secara emosional dan ruhaniah. Hal itu dapat terlihat dari catatan sejarah yang melukiskan keakuratan strategi dalam menghadapi musuh, ketenangan dalam menghadapi segala bentuk cobaan dan juga kekhusuan beliau dalam beribadah dan bermunajat kepada Rabbnya.

Apabila dikaitkan dengan konseling spritual teistik akan tampak jelas bahwa, teknik – teknik konseling spritual teistik dapat memfasilitasi siswa agar meyakini nilai-nilai ketuhanan dan mengaktualisasikannya dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Karena pemberian bantuan ini yaitu program konseling spritual teistik mengedepankan nilai-nilai normatif dan religius, jika pada bidang nilai-nilai dan religius cukup berhasil, maka diprediksi akan mudah mengembangkan keunggulan dibidang lain.

Berdasarkan paparan di atas, program konseling spritual teistik diarahkan untuk memfasilitasi peningkatan sifat-sifat kerosulan pada siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan sifat-sifat kerosulan pada diri siswa SMAN 1 Tambun Selatan.

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa profil sifat-sifat kerosulan siswa-siswi kelas X SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat?
2. Seperti apa program konseling spiritual teistik yang dapat meningkatkan sifat-sifat kerosulan pada siswa kelas X SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat?
3. Bagaimana keefektifan Program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan sifat-sifat kerosulan pada siswa kelas X SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan profil sifat-sifat kerosulan siswa-siswi kelas X SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2010-2011.
2. Merancang program konseling spiritual teistik yang dapat meningkatkan sifat-sifat kerosulan pada siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

3. Membuktikan keefektifan program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan sifat-sifat kerosulan siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang rumusan program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan sifat-sifat kerosulan pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mendapatkan fasilitas untuk meyakini nilai-nilai ketuhanan dan mengaktualisasikannya dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, memperkaya khasanah keterampilan khususnya para guru bimbingan dan konseling yang bertugas di SMA dalam pelayanan peningkatan sifat-sifat kerosulan pada diri siswa.
- c. Bagi Kepala Sekolah, dapat menjadi salah satu referensi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan program bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan.
- d. Bahan kajian dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan program konseling spiritual teistik dan peningkatan sifat-sifat kerosulan siswa.



### E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan kepada asumsi sebagai berikut.

1. Setiap siswa yang dalam dirinya telah tertanam sifat-sifat kerosulan cenderung berperilaku positif dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, karena sifat-sifat kerosulan merupakan barometer bagi kepribadian seseorang.
2. Program Konseling spiritual teistik berorientasi pada peningkatan sifat-sifat kerosulan sebagai fitrah manusia, pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk berperilaku *kefasikan/fujur* dan berperilaku taqwa.
3. Agar program konseling spiritual teistik dapat berjalan dengan baik, maka seorang konselor disamping memiliki kompetensi bimbingan dan konseling secara umum, seyogyanya juga memiliki kompetensi di bidang keagamaan.
4. Program konseling spiritual teistik dianggap lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa, karena program tersebut berfungsi secara keseluruhan baik pemahaman, pencegahan, perbaikan, dan pengembangan.